

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Tingkat kemajuan atau ketertinggalan sebuah negara dapat dilihat dari mutu sistem pendidikannya. UNESCO menegaskan bahwa keberhasilan dan perkembangan suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang dimilikinya. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4) (Kurniawati, 2022).

Praktik penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari berbagai tantangan dan persoalan. Kondisi terkini menunjukkan adanya penurunan kualitas perilaku, baik di kalangan remaja maupun kelompok usia lainnya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan perlu dimulai dari lingkungan terdekat peserta didik, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pengembangan pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku yang positif. Namun demikian, berbagai bentuk perilaku menyimpang siswa masih sering dijumpai di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dihadapkan pada persoalan akademik, tetapi juga pada tantangan dalam pembinaan karakter siswa (Wati et al., 2024).

Santrock (2007) memandang sekolah tidak sekadar sebagai tempat memperoleh pengetahuan akademik, melainkan juga sebagai lingkungan yang berperan penting dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional peserta didik. Dalam perspektifnya, terdapat beberapa aspek yang relevan dengan konteks pendidikan, yaitu perkembangan kognitif dalam proses pembelajaran, perkembangan sosial dan emosional di lingkungan sekolah, pembinaan moral, perkembangan fisik dan kesehatan, serta implikasi pendidikan terhadap keseluruhan perkembangan siswa.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada fase remaja awal, yaitu masa transisi yang ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Santrock (2003) menjelaskan bahwa pada tahap ini remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, meskipun kemampuan pengendalian emosi dan perilaku masih dalam proses pembentukan. Remaja juga mulai berupaya menemukan identitas diri, menginginkan kemandirian yang lebih besar, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sebaya. Situasi tersebut dapat memunculkan konflik internal yang berdampak pada motivasi belajar maupun kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Bandura (1986) menyatakan bahwa masa remaja awal merupakan periode krusial dalam pembentukan kebiasaan belajar dan perilaku disiplin. Apabila pada tahap ini siswa tidak memperoleh arahan dan penguatan yang memadai, berbagai permasalahan dapat muncul, seperti rendahnya tanggung jawab terhadap tugas, kecenderungan menunda pekerjaan, kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung, serta pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Oleh karena itu, peran

keluarga dan sekolah menjadi sangat penting dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan regulasi diri dan kontrol diri agar dapat menjalankan perannya sebagai pelajar secara optimal.

Melalui tahap perkembangan kognitif ini, remaja menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir abstrak, kritis, dan reaktif. Santrock (2019) menekankan bahwa remaja memerlukan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mampu memberikan tantangan intelektual agar potensi berpikir tingkat tinggi dapat berkembang maksimal. Dengan demikian, kurikulum pendidikan perlu dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis, menyampaikan gagasan, serta menganalisis berbagai persoalan, termasuk isu sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan mereka.

Santrock (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran pada masa remaja akan berlangsung lebih optimal apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, misalnya melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, serta aktivitas yang memiliki makna bagi kehidupan mereka. Model pembelajaran yang berorientasi pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek maupun diskusi kelompok, dinilai mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, rasa tanggung jawab, serta keterampilan akademik dan sosial secara proporsional.

Data yang dihimpun oleh guru BK menunjukkan bahwa pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh siswa kelas VIII adalah keterlambatan hadir ke sekolah. Rekapitulasi presensi mencatat bahwa sebagian besar siswa yang terlambat lebih dari lima kali dalam satu bulan berasal dari kelas tersebut. Alasan yang kerap disampaikan antara lain bangun kesiangan, kurangnya persiapan

sebelum berangkat sekolah, serta minimnya motivasi untuk datang tepat waktu. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa kelas VIII belum mampu mengelola waktu secara mandiri dan belum memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya disiplin dalam kehadiran di sekolah. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen absensi siswa kelas 8 SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, pada beberapa kali pertemuan ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum tercatat hadir pada jam pelajaran pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa datang ke sekolah setelah jam pelajaran pertama berlangsung, yang mencerminkan adanya permasalahan dalam kedisiplinan waktu kehadiran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mengambil bagian-bagian yang paling penting dan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kedisiplinan dan motivasi belajar siswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa umumnya memahami kedisiplinan sebagai sikap patuh terhadap aturan serta kemampuan mengatur waktu belajar. Namun, dalam praktiknya, kedisiplinan tersebut belum sepenuhnya konsisten, karena masih ditemukan kebiasaan menunda tugas atau keterlambatan dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui dari aspek kedisiplinan yang terdiri aspek mental sebanyak 67,3% siswa tidak bersikap tertib dan taat. Selanjutnya dari aspek pemahaman yang baik mengenai system aturan perilaku sebanyak 61,5% kurang memperdulikan atau menyepelekan ketentuan yang berlaku . Dan untuk aspek terakhir sikap kelakuan secara wajar bahwa sebanyak 75% sering menunda-nunda mengerjakan tugas.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, yaitu dari dalam diri dan dari lingkungan. Dari dalam diri, siswa terdorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik dan membanggakan orang tua. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dukungan orang tua, peran guru, serta cara penyampaian materi di kelas. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi cenderung lebih tertib, lebih bertanggung jawab, dan lebih disiplin dalam menjalankan kegiatan belajar.

Tabel 1.1

Rekap Keterlambatan Siswa periode semester ganjil 2025

Bulan	Kelas	Jumlah siswa yang terlambat
Januari	7	46
	8	86
	9	56
Februari	7	30
	8	86
	9	81
Maret	7	51
	8	83
	9	30

Santrock (2018) juga menegaskan bahwa kedisiplinan berkaitan erat dengan cara orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya membimbing serta mengarahkan perilaku anak dan remaja melalui aturan yang tepat dan konsisten. Santrock (2011) memandang disiplin sebagai suatu proses pembinaan yang berlangsung dalam berbagai konteks sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Proses ini bertujuan membantu anak dan remaja membangun perilaku yang tertib, bertanggung jawab, serta memiliki landasan moral yang baik. Berdasarkan hal tersebut, disiplin tidak hanya berorientasi pada sanksi, tetapi juga

pada penanaman nilai, pemberian pemahaman, serta pengembangan kompetensi sosial dan emosional.

Secara praktis dunia pendidikan, kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan siswa mengendalikan dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku. Santrock (2007) menjelaskan bahwa disiplin berhubungan dengan kesanggupan individu dalam mengelola pikiran, emosi, dan tindakan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki disiplin tinggi umumnya mampu hadir tepat waktu, mematuhi peraturan sekolah, mengatur jadwal belajar dengan baik, serta menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diawasi. Oleh sebab itu, disiplin tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menunjukkan tingkat kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting bagi pembentukan karakter siswa serta penunjang keberhasilan proses pendidikan. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mencerminkan sikap internal yang mengarah pada keteraturan, tanggung jawab, serta pengendalian diri. Menurut Moeliono, disiplin diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan atau norma yang berlaku, sekaligus sikap patuh terhadap nilai-nilai yang diyakini disertai penghargaan terhadap aturan serta upaya mengarahkan perilaku menuju kondisi yang lebih baik di masa mendatang. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prijodarminto. S (1992)., (Rahmawati, E. D. (2012)., Safitri, (2024)) menyatakan disiplin sebagai kondisi hasil proses pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai ketaatan, keteraturan, serta ketertiban. Uraian tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak muncul

secara instan, melainkan berkembang melalui proses pembelajaran serta pembiasaan yang berlangsung terus-menerus.

Prijodarminto. S (1992)., (Rahmawati, E. D. (2012)., Safitri, (2024)) mengemukakan tiga aspek utama kedisiplinan, yaitu sikap mental, pemahaman terhadap sistem aturan, serta perilaku nyata. Sikap mental berkaitan kecenderungan individu bersikap tertib serta taat yang terbentuk melalui pembiasaan, pengendalian diri, serta pembinaan karakter, tercermin melalui nilai kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, serta ketertiban. Pemahaman terhadap sistem aturan merujuk kemampuan individu memahami norma, standar, serta ketentuan yang berlaku hingga muncul kesadaran bahwa kepatuhan merupakan prasyarat mencapai keberhasilan. Perilaku nyata merupakan perwujudan sikap disiplin melalui tindakan sehari-hari secara konsisten, cermat, serta sungguh-sungguh, seperti menaati aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, serta menjaga keteraturan belajar.

Kedisiplinan dipengaruhi berbagai faktor yang berasal dari diri individu maupun lingkungan. Faktor internal meliputi pengetahuan, kesadaran, serta kemauan bertindak disiplin. Individu yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya disiplin cenderung mampu mengontrol perilaku secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap pengawasan. Faktor eksternal berkaitan pengaruh lingkungan seperti perintah, larangan, pengawasan, pemberian pujian, ancaman, maupun hukuman yang mendorong terbentuknya perilaku disiplin. Kedisiplinan merupakan hasil interaksi antara faktor internal serta eksternal yang saling

memengaruhi, maka upaya pembentukan kedisiplinan siswa perlu memperhatikan kedua aspek tersebut secara seimbang.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat menentukan keberhasilan akademik siswa. Motivasi berperan sebagai dorongan internal yang menggerakkan individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Santrock (2007) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang memberi energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dalam ranah pendidikan, motivasi mendorong siswa untuk berupaya memahami materi pelajaran serta bertahan ketika menghadapi kesulitan. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, konsistensi, dan kesungguhan dalam belajar.

Sardiman (2018) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan aktivitas belajar, menjaga keberlangsungannya, serta mengarahkan aktivitas tersebut menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi tidak hanya membangkitkan semangat awal, tetapi juga mempertahankan komitmen siswa agar tetap fokus dan tidak mudah menyerah. Santrock (2003) menambahkan bahwa motivasi dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup minat, rasa ingin tahu, kebutuhan berprestasi, dan tujuan pribadi, sedangkan faktor eksternal meliputi penghargaan, dukungan dari guru dan orang tua, serta suasana belajar yang kondusif. Motivasi yang berasal dari dalam diri cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan motivasi yang hanya disebabkan oleh tekanan atau imbalan dari luar.

Kedisiplinan Prijodarminto. S (1992), (dalam Safitri, 2024) sendiri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, kesadaran, serta kemauan siswa untuk bertindak disiplin. Faktor ini berkaitan langsung dengan kondisi psikologis individu, termasuk motivasi belajar yang mendorong siswa untuk mencapai tujuan akademik. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan seperti perintah, larangan, pengawasan, pemberian pujian, ancaman, maupun hukuman yang dapat memperkuat terbentuknya perilaku disiplin. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk tingkat kedisiplinan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Permasalahan yang sering muncul menunjukkan masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa, seperti kurang tertib dalam mengikuti aturan, tidak konsisten dalam mengerjakan tugas, serta kurangnya tanggung jawab dalam kegiatan belajar. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan tingkat motivasi belajar siswa yang belum optimal. Secara konseptual, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong utama yang mengarahkan perilaku siswa, sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mampu mengontrol diri, menaati aturan, serta menjaga keteraturan dalam belajar.

Berdasarkan wawancara oleh waka kesiswaan mengungkapkan bahwa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran cenderung mengabaikan jadwal pelajaran, tidak masuk kelas tanpa izin yang jelas, serta sering meninggalkan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat pula siswa yang tidak hadir ke sekolah secara berulang, yang menunjukkan kurangnya

kepatuhan terhadap aturan kehadiran yang telah ditetapkan oleh sekolah. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan rendahnya disiplin diri siswa dalam mengatur waktu, tanggung jawab, dan komitmen sebagai siswa.

Waka Kesiswaan menyampaikan bahwa ketidakdisiplinan tersebut berdampak pada terhambatnya proses belajar siswa serta mengganggu keteraturan kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang sering tidak mengikuti pembelajaran mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan aturan sekolah. Oleh karena itu, pihak BK melakukan berbagai upaya pembinaan kedisiplinan, seperti pemberian konseling, penegakan tata tertib sekolah, serta koordinasi dengan wali kelas dan orang tua untuk membantu siswa meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Sejumlah penelitian empiris mendukung adanya hubungan antara motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Penelitian oleh Syamsuater (2020) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan siswa memiliki hubungan positif dan signifikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kampar. Penelitian Dewi (2023) pada jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Medan juga menemukan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang positif terhadap disiplin belajar siswa. Penelitian terdahulu oleh Aulya (2024) menunjukkan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Semarang. untuk penelitian terdahulu berikutnya dilakukan oleh Safitri (2024) menunjukkan terdapat hubungan positif antara Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan pada Taruna/Taruni Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Penerbangan Aceh.

Berdasarkan kajian teoritis dan kondisi empiris yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan merupakan dua aspek psikologis yang saling berkaitan dan berperan penting dalam keberhasilan proses pendidikan, khususnya pada siswa Sekolah Menengah Pertama yang berada pada fase remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, siswa masih berada dalam proses pembentukan regulasi diri dan kontrol perilaku, sehingga membutuhkan dorongan internal yang kuat agar mampu menjalankan tanggung jawab belajar secara disiplin.

Secara teoritis, Santrock menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak yang memberi energi, arah, dan ketekunan dalam perilaku belajar, sedangkan kedisiplinan merupakan bagian dari kemampuan regulasi diri yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan, pengelolaan waktu, dan tanggung jawab akademik. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang lebih konsisten, sementara rendahnya motivasi belajar seringkali berdampak pada munculnya perilaku tidak disiplin.

Kondisi empiris di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya menunjukkan masih adanya permasalahan terkait motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, seperti keterlambatan hadir ke sekolah, kebiasaan belajar yang tidak teratur, serta rendahnya kesadaran terhadap tanggung jawab akademik. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara

motivasi belajar dengan kedisiplinan pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

Berdasarkan uraian teoritis, kondisi empiris, serta hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan kedisiplinan merupakan dua variabel penting yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya guna mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kedisiplinan siswa dengan judul penelitian: “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kedisiplinan pada Siswa SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan pada siswa SMP Muhammadiyah 02 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dicantumkan pada rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kedisiplinan pada siswa SMP Muhammadiyah 2 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang psikologi pendidikan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Hasil penelitian ini dapat memperdalam pemahaman konseptual mengenai peran motivasi, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dari luar individu, dalam membentuk perilaku disiplin pada siswa tingkat sekolah menengah pertama. Selain itu, temuan yang diperoleh dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji berbagai faktor psikologis yang berkontribusi terhadap kedisiplinan maupun capaian belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan, program, maupun strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat kedisiplinan siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara motivasi belajar dan perilaku disiplin siswa. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran maupun pendekatan pengelolaan kelas agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya motivasi belajar sebagai dasar pembentukan perilaku disiplin. Kesadaran tersebut diharapkan mendorong siswa untuk belajar secara lebih teratur, konsisten, dan bertanggung jawab.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan awal dalam mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan kedisiplinan pada setting pendidikan yang berbeda. Temuan yang diperoleh juga dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan variabel penelitian lain yang relevan, melakukan penyempurnaan alat ukur, serta menguji kembali konsistensi hasil pada populasi atau konteks yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini menyediakan dasar empiris dan konseptual yang dapat mendukung pengembangan kajian lebih lanjut mengenai motivasi dan kedisiplinan siswa